

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL**

Erni Setyowati¹, Uli Karomah², Rahmat Hidayat³, Siti Roudhotul Jannah⁴

Universitas Ma'arif Lampung^{1,2,3,4}

e-mail: erni06239@gmail.com¹, Ulikaromah1990@gmail.com²,
rahmat.hidayat15590@gmail.com³

ABSTRAK

Era digital menghadirkan tantangan dan peluang bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) karena siswa mudah mengakses informasi yang tidak selalu positif, sehingga guru PAI perlu membimbing mereka dalam belajar mandiri dan menjaga akhlak. Penelitian ini mengkaji peran guru PAI dalam membentuk kemandirian belajar dan akhlak siswa di era digital, dengan fokus pada integrasi Teori Komunikasi Edukatif Abuddin Nata dan Teori Kemandirian Belajar Malcolm Knowles. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) kualitatif dengan analisis deskriptif analitis, yang mendeskripsikan dan menggambarkan data secara rinci dari literatur yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI harus berperan sebagai fasilitator, pendidik, pembimbing, pengajar, dan motivator, serta menerapkan pendekatan preventif, represif, dan kuratif untuk membina akhlak. Integrasi kedua teori ini memungkinkan guru PAI untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berakhlak kuat dan berakhlak mulia di tengah arus informasi digital. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran holistik guru PAI sangat krusial dalam mencetak generasi yang mandiri dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: *Peran Guru PAI, Kemandirian Belajar, Akhlak, Era Digital*

ABSTRACT

The digital era presents both challenges and opportunities for Islamic Religious Education (PAI) as students easily access information that is not always positive, necessitating PAI teachers to guide them in self-directed learning and moral development. This research examines the role of PAI teachers in fostering self-directed learning and character in students during the digital age, focusing on the integration of Abuddin Nata's Theory of Educational Communication and Malcolm Knowles' Theory of Self-Directed Learning. The research method employed is a qualitative library study with descriptive analytical analysis, detailing and illustrating existing data from literature. The findings indicate that PAI teachers must act as facilitators, educators, mentors, instructors, and motivators, applying preventive, repressive, and curative approaches to moral development. The integration of these two theories enables PAI teachers to cultivate students who are not only intellectually bright but also possess strong character and noble morals amidst the influx of digital information. Thus, this study concludes that the holistic role of PAI teachers is crucial in producing a generation that is independent and grounded in Islamic values.

Keywords: *PAI Teacher's Role, Self-Directed Learning, Morals, Digital Era*

PENDAHULUAN

Tidak dapat disangkal bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki akal, budi, dan kehendak. Ketiga aspek tersebut menjadi pilar utama yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam pembentukannya, akal dan budi pekerti manusia tidaklah tumbuh secara instan, melainkan melalui sebuah proses panjang yang disebut pendidikan. Pendidikan bukan sekadar aktivitas formal yang terjadi di ruang kelas, tetapi merupakan usaha sadar dan terencana untuk membantu individu dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, baik secara intelektual, Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

emosional, maupun sosial. Dengan kata lain, pendidikan adalah alat utama yang membentuk manusia menjadi pribadi utuh dan berdaya guna dalam kehidupan (Sahertian 2010).

Secara terminologis, pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang disengaja dan terstruktur guna mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang, sehingga ia mampu mencapai taraf perkembangan spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat secara luas (Amini and Jamilah 2023). Proses ini tentu saja tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan usaha dan komitmen yang serius dari semua pihak, baik dari pendidik, peserta didik, orang tua, hingga masyarakat dan pemerintah. Pendidikan adalah tanggung jawab kolektif yang harus dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis (Baharun 2016).

Lebih jauh, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan generasi masa depan yang unggul dan berdaya saing. Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi pondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, memiliki kepedulian sosial, serta berakhlak mulia. Pendidikan yang bermutu akan melahirkan individu-individu yang mampu berpikir kritis, bertindak bijak, serta mampu memecahkan berbagai persoalan kehidupan dengan cara-cara yang beradab.

Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan juga berperan sebagai instrumen untuk memperkuat identitas nasional dan mendorong terciptanya peradaban yang lebih maju. Melalui pendidikan, seseorang akan diperkenalkan pada dasar-dasar pengetahuan yang menjadi fondasi bagi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa mendatang. Pendidikan yang kuat pada jenjang dasar akan memudahkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep lanjutan pada jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai jembatan menuju pencapaian prestasi yang lebih tinggi dan penciptaan masyarakat yang lebih produktif dan berdaya saing (Siregar 2015).

Walaupun arah dan tujuan pendidikan yang ideal tidak mengalami perubahan secara substansial dari waktu ke waktu, proses dan metode pendidikan haruslah selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dalam era yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi, pendekatan pembelajaran juga harus mengalami transformasi. Guru dan pendidik dituntut untuk terus berinovasi dalam menyampaikan materi agar sesuai dengan gaya belajar generasi saat ini yang sangat akrab dengan teknologi. Pendidikan abad ke-21 tidak lagi hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga menekankan pada pengembangan karakter, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Tanjung et al. 2024).

Dengan demikian, pendidikan bukanlah proses yang statis, melainkan dinamis dan adaptif. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, pendidikan harus menjadi ruang yang mampu menumbuhkan kemandirian belajar, rasa ingin tahu, serta kemampuan berpikir kritis pada setiap peserta didik. Semua hal tersebut pada akhirnya bermuara pada satu tujuan utama: mencetak generasi emas yang mampu membawa bangsanya menuju masa depan yang lebih cerah, berkeadaban, dan berdaya saing tinggi.

Perkembangan teknologi di era modern ini berlangsung dengan sangat pesat dan tidak dapat dipungkiri telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu indikator dari perubahan tersebut adalah semakin mudahnya akses terhadap jaringan internet, yang mampu menghubungkan berbagai perangkat dari lokasi yang berbeda-beda dalam cakupan global. Ketersediaan dan kecepatan akses informasi melalui internet telah menciptakan revolusi dalam pola interaksi sosial, transaksi ekonomi, hingga dalam dunia pendidikan. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dari sistem kehidupan manusia modern (Tanjung et al. 2024).

Dalam konteks pendidikan, dampak dari perkembangan teknologi informasi sangat terasa dan signifikan jika dibandingkan dengan kondisi beberapa dekade yang lalu. Pendidikan

Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

saat ini telah bertransformasi menjadi sistem yang tidak lagi bergantung sepenuhnya pada tatap muka konvensional, tetapi telah mengintegrasikan teknologi digital sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran. Model pendidikan yang didukung oleh teknologi informasi berbasis digital ini memfasilitasi guru dan peserta didik dalam mengakses berbagai materi pembelajaran yang sebelumnya hanya tersedia secara terbatas. Informasi dan ilmu pengetahuan kini dapat dijangkau dengan lebih cepat, mudah, dan fleksibel, baik dalam ruang maupun waktu (Tanjung et al. 2024).

Salah satu dampak positif dari perkembangan ini adalah terbukanya peluang yang luas bagi peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Pembelajaran mandiri mengacu pada kemampuan peserta didik untuk mengelola proses belajar mereka sendiri, mulai dari menetapkan tujuan, mencari sumber belajar, mengatur waktu, hingga melakukan evaluasi terhadap pencapaian mereka. Dengan bantuan teknologi digital seperti platform e-learning, aplikasi pendidikan, dan konten interaktif daring, peserta didik memiliki kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Kondisi ini tentu saja merupakan perkembangan yang sangat baik dalam dunia pendidikan karena mendorong tumbuhnya sikap proaktif dan tanggung jawab individu terhadap proses belajarnya.

Namun demikian, kemudahan akses terhadap informasi ini juga membawa tantangan tersendiri. Peserta didik yang belum memiliki kematangan dalam berpikir dan menyaring informasi, berisiko terpapar pada konten yang tidak sesuai atau bahkan menyesatkan. Dalam konteks ini, peran guru tetap menjadi sangat penting dan tidak dapat tergantikan oleh teknologi. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan penjaga arah dalam proses pembelajaran. Guru membantu peserta didik untuk memahami, mengkritisi, dan mengolah informasi yang mereka peroleh agar menjadi pengetahuan yang bermakna dan berguna.

Lebih khusus lagi, dalam pendidikan agama Islam, peran guru menjadi semakin strategis. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ajaran agama secara kognitif, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membina akhlak, moral, dan budi pekerti peserta didik. Dalam era digital saat ini, peserta didik sangat mudah terpapar oleh berbagai konten yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu memadukan pendekatan teknologi dengan pendekatan nilai untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan integritas yang kuat.

Dalam proses pembelajaran mandiri berbasis digital, guru PAI diharapkan dapat berperan sebagai *guide* (pembimbing), *motivator*, serta *filter* nilai. Sebagai pembimbing, guru harus mampu menyediakan rujukan dan materi pembelajaran digital yang sesuai dan aman untuk peserta didik. Sebagai motivator, guru mendorong peserta didik untuk terus belajar meskipun tidak selalu dalam pengawasan langsung. Dan sebagai filter nilai, guru PAI bertugas menyampaikan batasan-batasan moral yang harus dipegang peserta didik saat mereka mengakses informasi secara mandiri di dunia maya.

Melalui peran yang holistik ini, guru PAI menjadi aktor kunci dalam menjawab tantangan zaman. Mereka tidak hanya membentuk generasi yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam kerangka ini, menjadi penting untuk mengangkat isu tentang bagaimana guru PAI dapat berperan secara optimal dalam mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran mandiri berbasis digital. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mengeksplorasi pendekatan, strategi, dan inovasi yang dapat dilakukan oleh para pendidik, khususnya di bidang pendidikan agama Islam, dalam menghadapi tantangan era teknologi informasi ini.

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai peran guru pendidikan agama Islam di era digital, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rohani, dan Eka Kurniawati yang menghasilkan Penelitian tersebut membahas pentingnya

peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai agama di era digital, di mana peserta didik mudah mengakses berbagai informasi melalui gadget; guru PAI diharapkan dapat membimbing siswa dalam menyaring informasi dan menanamkan nilai-nilai keislaman (Rohani and Kurniawati 2024). Lalu artikel yang ditulis oleh Elsida Aritonang, artikel tersebut membahas peran guru sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran daring, dengan fokus pada pembentukan sikap kemandirian siswa. Guru berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang dan mendukung kemandirian belajar siswa (Aritonang 2022).

Melihat penelitian yang berbasis peran guru dan kemandirian belajar siswa maka penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori komunikasi edukatif yang dikemukakan oleh Abuddin Nata di mana guru berkomunikasi tidak hanya untuk mengajar teori tetapi juga penanaman nilai – nilai moral; lalu teori kedua adalah teori kemandirian belajar yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles yang menjelaskan mengenai kemandirian belajar di mana peserta didik memiliki inisiatif dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber, dan mengevaluasi hasil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan pengkajian yang mendalam dan konseptual terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital tanpa memerlukan data lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah melakukan analisis deskriptif-analitis yang diarahkan pada upaya untuk mengintegrasikan dua kerangka teori utama. Kerangka tersebut adalah Teori Komunikasi Edukatif yang digagas oleh Abuddin Nata dan Teori Kemandirian Belajar dari Malcolm Knowles, yang digunakan sebagai landasan untuk merumuskan peran guru PAI secara holistik dan kontekstual.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri sumber-sumber literatur yang relevan. Data penelitian ini sepenuhnya merupakan data sekunder yang berasal dari berbagai publikasi ilmiah. Sumber tersebut mencakup buku-buku referensi utama dari kedua teori, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding seminar, serta hasil penelitian sebelumnya seperti tesis atau disertasi. Penelusuran dilakukan secara sistematis pada basis data akademik digital dan perpustakaan. Kriteria utama dalam pemilihan literatur adalah relevansinya dengan topik peran guru PAI, kemandirian belajar, pembinaan akhlak, dan tantangan pendidikan di era digital.

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data kualitatif berupa analisis isi (*content analysis*) yang dilaksanakan melalui pendekatan deskriptif-analitis. Proses analisis data ini berjalan secara sistematis melalui tiga tahapan utama untuk memastikan kedalaman dan ketajaman hasil. Tahap pertama adalah tahap deskriptif, di mana peneliti secara cermat menguraikan dan memaparkan konsep-konsep kunci, prinsip, dan variabel dari Teori Komunikasi Edukatif dan Teori Kemandirian Belajar. Pada tahap ini, setiap teori dibedah secara mendalam untuk memahami esensinya secara komprehensif dan independen, berfungsi sebagai fondasi teoretis yang kokoh.

Tahap selanjutnya adalah tahap analitis, yang merupakan inti dari penelitian. Di sini, peneliti tidak hanya membandingkan, tetapi juga secara aktif mencari titik temu, relevansi logis, dan potensi sinergi antara kedua teori tersebut. Proses ini melibatkan identifikasi bagaimana elemen-elemen komunikasi edukatif, seperti kejelasan pesan dan empati guru, dapat secara langsung mendukung pengembangan aspek kemandirian belajar siswa, misalnya dalam penetapan tujuan dan evaluasi diri. Hasil dari dialog konseptual ini kemudian disintesis pada tahap akhir untuk membangun sebuah kerangka konseptual baru yang utuh dan aplikatif. Kerangka ini secara spesifik memetakan peran-peran guru PAI—sebagai fasilitator, pendidik,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat dipaparkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut:

Hasil

Tabel 1. Studi Literatur

No.	Sumber Artikel	Hasil Penelitian
1	Aritonang, Elsida (2022) – <i>JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala</i>	Guru berperan sebagai pembimbing dalam pembelajaran daring untuk membentuk kemandirian siswa. Fokus pada aspek teknis daring. Dibandingkan dengan Setyowati, lebih praktis, sedangkan Setyowati menambahkan pendekatan nilai dan moral.
2	Rohani & Eka Kurniawati (2024) – <i>TAHSINIA</i>	Guru PAI berperan menanamkan nilai agama di era digital. Sama seperti Setyowati, menekankan pentingnya nilai keislaman, namun Setyowati lebih teoritis dengan pendekatan Abuddin Nata dan Malcolm Knowles.
3	Ghani Ahmad Haidar & Hikmah Maulani (2025) – <i>Jurnal IHSAN</i>	Guru membina karakter siswa melalui aktivitas Islami. Mirip dengan Setyowati dalam pembentukan karakter, namun tanpa teori komunikasi edukatif yang diangkat oleh Setyowati.
4	Syaibani & Wijaya (2022) – <i>Jurnal Pendidikan Islam</i>	Guru PAI harus menguasai teknologi untuk membimbing siswa. Menekankan aspek teknis lebih dari nilai karakter seperti pada Setyowati.
5	Nugroho & Lestari (2023) – <i>Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Agama Islam</i>	Peran guru sebagai pendidik literasi digital. Sama-sama menekankan perlindungan siswa, tetapi penelitian ini lebih pada pemberdayaan siswa daripada peran sentral guru seperti pada Setyowati.
6	Santoso, B. (2021) – <i>Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam</i>	Guru menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah. Menyediakan contoh nyata platform yang melengkapi gagasan umum tentang penguasaan teknologi oleh Setyowati.
7	Pratiwi & Hakim (2024) – <i>Edukasia Islamica</i>	Menyoroti tantangan guru menghadapi penceramah online. Fokus pada persaingan otoritas keilmuan, berbeda dengan pendekatan konseptual oleh Setyowati.
8	Hidayat, R. (2020) – <i>Jurnal Tarbiyatuna</i>	Blended learning meningkatkan kemandirian, dengan penekanan pada desain pembelajaran. Setyowati juga menekankan kemandirian, namun lebih banyak aspek teoritis.
9	Firmansyah & Sulistiono (2022) – <i>At-Ta'dib</i>	Guru PAI harus punya kompetensi digital untuk menanamkan etika digital. Menambahkan aspek cyberbullying yang tidak dibahas oleh Setyowati.

No.	Sumber Artikel	Hasil Penelitian
10	Wulandari & Abdullah (2023) – <i>Jurnal Al-Hikmah</i>	Guru menanamkan moderasi beragama untuk menangkal radikalisme online. Sama-sama menjaga nilai keislaman, namun lebih fokus pada isu sosial-politik dibanding Setyowati.
11	Setiawan, A. (2019) – <i>Tarbawi</i>	Kemandirian belajar juga ditentukan oleh peran orang tua. Memberi perspektif tambahan pada Setyowati yang lebih menekankan peran guru.
12	Fauzi, R. N. (2024) – <i>Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar</i>	E-modul gamifikasi meningkatkan motivasi siswa. Mendukung pandangan Setyowati tentang guru sebagai motivator, namun memberikan contoh konkret produk digital.
13	Mahardika & Siregar (2021) – <i>Cendekia</i>	Guru sebagai konselor bagi siswa yang terdampak media sosial. Melengkapi peran pembimbing guru yang digagas Setyowati dengan dimensi psikologis.
14	Qodir & Mubarak (2022) – <i>Islamica</i>	Pemanfaatan video conference untuk pembelajaran fikih. Mendukung penguasaan teknologi seperti Syaibani dan memperkuat argumen Setyowati dengan contoh praktis.
15	Zulfikar & Harahap (2025) – <i>Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan</i>	Integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran PAI. Memperluas fokus karakter Setyowati dengan dimensi kebangsaan.
16	Utami, P. W. (2020) – <i>Scholaria</i>	Penilaian otentik dalam PAI daring meningkatkan kemandirian. Memberikan kontribusi praktis pada aspek evaluasi yang kurang disorot oleh Setyowati.
17	Bachtiar, M. Y. (2023) – <i>Al-Bidayah</i>	Kolaborasi siswa dalam proyek digital membentuk keterampilan abad 21. Menghubungkan PAI dengan kompetensi nasional, melengkapi gagasan Setyowati.
18	Saputri & Anwar (2021) – <i>Jurnal Pendidikan Karakter</i>	Internalisasi nilai kejujuran lewat tugas online. Sejalan dengan karakter dalam Setyowati, namun menyoroti isu integritas akademik secara spesifik.
19	Gunawan, F. A. (2022) – <i>Ta'lim</i>	Penggunaan podcast Islami mendorong kemandirian belajar. Menyediakan media alternatif untuk mencapai tujuan yang sama dengan Setyowati: kemandirian siswa.

Pembahasan

Studi literatur yang telah dikumpulkan dari 19 artikel jurnal dalam satu dekade terakhir menunjukkan adanya pergeseran dan pengembangan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sangat dinamis dalam menghadapi tantangan era digital. Secara kolektif, temuan-temuan ini tidak hanya menegaskan kembali peran tradisional guru, tetapi juga mengidentifikasi peran-peran baru yang krusial. Analisis terhadap berbagai penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu transformasi peran fundamental guru PAI, strategi untuk meningkatkan kemandirian dan motivasi siswa, tantangan dalam menavigasi lanskap digital, serta inovasi pedagogis yang berkembang. Pembahasan berikut akan menguraikan temuan-temuan ini secara lebih mendalam.

Transformasi Peran Fundamental Guru PAI di Era Digital

Di era digital, peran fundamental guru PAI mengalami transformasi yang signifikan. Guru tidak lagi hanya menjadi sumber utama pengetahuan, tetapi telah berevolusi menjadi seorang fasilitator dan pembimbing multifaset. Penelitian oleh Aritonang (2022) menekankan peran guru sebagai pembimbing kemandirian siswa dalam konteks teknis pembelajaran daring. Peran ini diperkaya dengan dimensi penanaman nilai keislaman sebagai filter informasi, sebagaimana diungkapkan oleh Rohani & Kurniawati (2024). Lebih lanjut, guru juga berperan sebagai pembina karakter melalui aktivitas keagamaan (Ghani & Maulani, 2025) dan sebagai konselor yang peka terhadap isu kesehatan mental siswa akibat dampak media sosial (Mahardika & Siregar, 2021). Transformasi ini menuntut guru PAI untuk memiliki kompetensi yang holistik, mampu menyeimbangkan antara penguasaan teknologi (Syaibani & Wijaya, 2022) dengan kedalaman spiritual dan kepekaan psikologis untuk membimbing siswa secara utuh.

Strategi Peningkatan Kemandirian dan Motivasi Belajar Siswa

Salah satu tema yang paling menonjol dari kumpulan literatur ini adalah fokus pada peningkatan kemandirian dan motivasi belajar siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknologi, jika digunakan dengan tepat, dapat menjadi akselerator untuk mencapai tujuan ini. Hidayat (2020) menemukan bahwa model *blended learning* efektif dalam meningkatkan kemandirian, sementara Fauzi (2024) membuktikan bahwa e-modul berbasis gamifikasi mampu mendongkrak motivasi dan partisipasi siswa secara signifikan. Pemanfaatan media yang lebih personal seperti *podcast* Islami juga terbukti dapat merangsang kemandirian belajar di luar jam sekolah (Gunawan, 2022). Namun, kemandirian siswa bukanlah hasil kerja guru semata. Setiawan (2019) memberikan perspektif penting bahwa dukungan dan pengawasan orang tua dalam penggunaan gawai di rumah menjadi faktor eksternal yang krusial. Bahkan, proses evaluasi yang otentik, seperti portofolio digital, juga dapat mendorong kemandirian siswa (Utami, 2020).

Menavigasi Lanskap Digital: Literasi, Etika, dan Tantangan Kontemporer

Era digital tidak hanya menawarkan peluang, tetapi juga menyajikan tantangan kompleks yang harus dihadapi oleh guru PAI. Literatur yang ada secara jelas menyoroti peran baru guru sebagai pendidik literasi digital. Nugroho & Lestari (2023) menekankan pentingnya mengajarkan konsep *tabayyun* (verifikasi) agar siswa mampu menyaring informasi secara kritis. Peran ini menjadi semakin vital ketika guru harus bersaing dengan otoritas penceramah online yang tidak terverifikasi (Pratiwi & Hakim, 2024). Selain itu, guru PAI juga dituntut untuk menanamkan etika digital guna mengatasi masalah sosial seperti *cyberbullying* (Firmansyah & Sulistiono, 2022) dan menangkal penyebaran ideologi radikalisme online dengan menginternalisasi nilai moderasi beragama (Wulandari & Abdullah, 2023). Terakhir, dalam konteks akademik, guru juga berperan menjaga integritas dengan menanamkan nilai kejujuran dalam tugas-tugas online (Saputri & Anwar, 2021).

Inovasi Pedagogis dan Pemanfaatan Media Digital

Untuk menjawab berbagai tantangan dan peran baru tersebut, para guru PAI didorong untuk terus berinovasi dalam pedagogi dan pemanfaatan media digital. Berbagai studi menunjukkan penerapan praktis dari inovasi ini. Santoso (2021), misalnya, menyoroti bagaimana media sosial seperti Instagram dan TikTok dapat dialihfungsikan menjadi sarana dakwah dan pembentukan karakter yang efektif dan relevan bagi generasi muda. Di sisi lain, platform yang lebih formal seperti *video conference* juga terbukti sangat berguna untuk pembelajaran praktis, seperti demonstrasi Fikih Ibadah, terutama selama masa pembelajaran jarak jauh (Qodir & Mubarak, 2022). Inovasi tidak hanya berhenti pada penggunaan alat, tetapi juga pada metode. Bachtiar (2023) menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek digital

yang kolaboratif dapat menjadi jembatan untuk menanamkan nilai-nilai PAI sekaligus melatih keterampilan abad ke-21 yang dibutuhkan siswa.

Memperluas Cakrawala Misi Pendidikan Agama Islam

Secara kolektif, penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya perluasan cakrawala dan misi dari Pendidikan Agama Islam di era kontemporer. PAI tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang terisolasi dan hanya berfokus pada ritual dan akhlak personal. Zulfikar & Harahap (2025), misalnya, menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter kebangsaan yang religius. Senada dengan itu, Bachtiar (2023) menghubungkan pembelajaran PAI dengan pengembangan kompetensi abad ke-21, menunjukkan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam menyiapkan siswa untuk masa depan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Perluasan misi ini menegaskan bahwa guru PAI di era digital memiliki tanggung jawab yang lebih besar: membentuk generasi muslim yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga kritis, beretika digital, moderat, cinta tanah air, dan siap berkontribusi dalam masyarakat global.

Sintesis Akhir: Guru PAI sebagai Agen Transformasi Holistik

Dari keseluruhan pembahasan, dapat disintesis bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital telah bertransformasi secara fundamental menjadi agen perubahan yang holistik. Tugas mereka kini melampaui sekadar penguasaan teknologi sebagai alat bantu mengajar. Guru PAI modern dituntut untuk menjadi pembimbing moral yang mengarahkan etika digital, konselor psikologis yang peka terhadap dampak media sosial pada siswa, serta pendidik literasi digital yang membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis. Di saat yang sama, mereka juga harus berperan sebagai penjaga nilai kebangsaan yang mengintegrasikan ajaran agama dengan cinta tanah air, sekaligus fasilitator keterampilan abad ke-21. Dalam posisi ini, guru berada di garda terdepan, secara simultan membentengi siswa dari dampak negatif dunia maya sekaligus memberdayakan mereka untuk memanfaatkan teknologi secara positif dan bertanggung jawab.

Peran yang kompleks ini dijalankan dalam lanskap digital yang penuh tantangan. Guru PAI harus mampu bersaing dengan narasi dari sumber-sumber online yang tidak terverifikasi dan secara proaktif menangkal penyebaran ideologi radikalisme yang menyasar generasi muda. Tantangan-tantangan kontemporer ini menuntut para guru untuk tidak pernah berhenti belajar dan beradaptasi. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam di masa depan tidak hanya bergantung pada salah satu aspek saja. Kunci utamanya terletak pada kapasitas para guru untuk secara cerdas dan kreatif mengintegrasikan dua pilar utama: nilai-nilai keislaman yang luhur dan fundamental dengan kompetensi pedagogis digital yang relevan, dinamis, dan responsif terhadap perubahan zaman. Sintesis inilah yang akan memastikan PAI tetap menjadi pelajaran yang bermakna dan transformatif bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Di era digital ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian belajar dan akhlak siswa. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan memfilter informasi yang diakses siswa. Penelitian ini mengusulkan bahwa guru PAI dapat mengoptimalkan perannya dengan memadukan Teori Komunikasi Edukatif (guru mendidik melalui komunikasi yang efektif) dan Teori Kemandirian Belajar (guru mendorong siswa untuk belajar mandiri). Dalam praktiknya, guru perlu menerapkan pendekatan preventif (pencegahan), represif (teguran), dan kuratif (pemulihan) untuk membina akhlak. Guru PAI juga harus berperan sebagai fasilitator, pendidik, pembimbing, pengajar, dan motivator untuk membekali siswa dengan ilmu dan karakter. Ke depannya, penelitian ini dapat diperluas untuk mengembangkan strategi pembelajaran inovatif dan model pelatihan guru PAI

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, I., & Jamilah, S. (2023). Peran guru PAI dalam mengembangkan sikap kemandirian siswa (studi kasus di Marhalah Tsanawiyah TMI Putri Al-Amien Prenduan). *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.944>
- Aritonang, E. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kemandirian siswa pada pembelajaran daring. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(1). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i1.2985>
- Bachtiar, M. Y. (2023). Integrasi keterampilan abad 21 dalam proyek digital kolaboratif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 15(1), 89–102.
- Baharun, H. (2016). Pendidikan anak dalam keluarga: Telaah epistemologis. *Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Fauzi, R. N. (2024). Efektivitas e-modul interaktif berbasis gamifikasi untuk meningkatkan motivasi belajar PAI siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 210–223.
- Firmansyah, M. I., & Sulistiono, M. (2022). Kompetensi pedagogi digital guru PAI dalam menanamkan etika digital dan mengatasi cyberbullying. *At-Ta'dib*, 17(1), 45–60.
- Gunawan, F. A. (2022). Pemanfaatan podcast sebagai media suplemen untuk meningkatkan kemandirian belajar Pendidikan Agama Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 189–201.
- Haidar, G. A., & Maulani, H. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina karakter siswa di era digital. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 234–241. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.606>
- Hidayat, R. (2020). Peran guru sebagai desainer pengalaman belajar dalam model blended learning untuk kemandirian siswa pada mata pelajaran PAI. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 55–68.
- Mahardika, R., & Siregar, M. (2021). Peran konselor guru PAI dalam menangani krisis identitas siswa di era digital. *Cendekia: Journal on Education and Teaching*, 15(2), 220–235.
- Nugroho, A., & Lestari, F. (2023). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun literasi digital berbasis nilai tabayyun di kalangan siswa SMA. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 145–158.
- Pratiwi, D. E., & Hakim, L. (2024). Tantangan otoritas keilmuan guru PAI di tengah disrupsi informasi oleh penceramah di media sosial. *Edukasia Islamica*, 9(1), 78–92.
- Qodir, A., & Mubarak, H. (2022). Pembelajaran Fikih Ibadah Praktis melalui video conference: Studi kasus pada masa pandemi. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 210–225.
- Rohani, & Kurniawati, E. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam di era digital (studi kasus di SDN 1 Tanjung Raja Giham). *TAHSINIA*, 5(5).
- Sahertian, P. A. (2010). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Rineka Cipta.
- Santoso, B. (2021). Pemanfaatan Instagram sebagai media dakwah dan pembentukan karakter bagi siswa oleh guru PAI milenial. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 112–125.
- Saputri, A. D., & Anwar, S. (2021). Internalisasi nilai kejujuran melalui desain tugas PAI online yang berbasis integritas akademik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 34–47.

- Setiawan, A. (2019). Pengaruh dukungan orang tua dalam manajemen gawai terhadap kemandirian belajar siswa pada pembelajaran PAI. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 15(2), 178–190.
- Siregar, N. A. (2015). Peran guru dalam meningkatkan prestasi siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. *Jom Fisip*, 2(2).
- Syaibani, I., et al. (2022). Upaya guru PAI dalam proses pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Tanjung, R. R., et al. (2024). Transformasi digital dalam pendidikan: Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui teknologi. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 211–217. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2195>
- Utami, P. W. (2020). Desain evaluasi otentik berbasis portofolio digital dalam pembelajaran PAI di masa pandemi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 250–261.
- Wulandari, S., & Abdullah, I. (2023). Peran strategis guru PAI dalam internalisasi nilai moderasi beragama (*wasathiyyah*) sebagai penangkal radikalisme digital. *Jurnal Al-Hikmah*, 17(1), 1–15.
- Zulfikar, T., & Harahap, D. (2025). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PAI di era digital untuk memperkuat karakter kebangsaan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 13(1), 50–65.